

Analisis Kelayakan Usaha Tani Tembakau Di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Siti Minarsih^{1*}

¹Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan,
Jln. Prof.Dr.Soeharso (Komplek GOR Satria) 53114, Purwokerto, Jawa Tengah Indonesia
Email korespondensi: simin0309@gmail.com

Naskah diterima: 20 Mei 2022 Direvisi: 27 Mei 2022 Disetujui terbit: 15 Juni 2022

ABSTRAK

Kecamatan Wangon merupakan salah satu kecamatan penghasil tembakau di Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan petani tembakau dan kelayakan usaha tani tembakau di daerah penelitian. Penelitian menggunakan metode survai. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* dan *random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis R/C ratio. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan lahan yang ditanami tembakau seluas 0.2 Ha. Dengan pendapatan rata-rata petani tembakau di daerah penelitian yaitu sebesar Rp.7.375.000/Ha/musim. Kelayakan usaha tani tembakau di daerah penelitian masuk dalam kategori layak diusahakan karena nilai R/C ratio sebesar 1.14. Peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan dengan perlakuan pascapanen yang lebih intensif.

Kata kunci: Pendapatan, Kelayakan, R/C Ratio, Tembakau.

ABSTRACT

Wangon District is one of the tobacco-producing district in Banyumas Regency. The purpose of the study was to determine the income of tobacco farmers and the feasibility of tobacco farming in the research area. The research used survey method. The determination of the research area was carried out by purposive and random sampling. The analytical method used is descriptive analysis, income analysis and R/C ratio analysis. The results of the analysis show that the average land use planted with tobacco is 0.2 Hectar. The average income of tobacco farmers in the research area is Rp. 7.375.000/ha/season. The feasibility of tobacco farming in the research area is included in the feasible category because the R/C ratio value is 1.14. Increasing farmers income can be done with more intensive postharvest treatment.

Key Words: Income, Feasibility, Tobacco, R/C ratio.

PENDAHULUAN

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) merupakan komoditas yang banyak dibudidayakan di Indonesia dengan luas 219,773 ha (Dirjenbun, 2020). Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di Indonesia. Produk tembakau yang utama diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Tembakau dan rokok merupakan produk yang bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia berperan dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), sumber pendapatan para petani dan lapangan kerja masyarakat (usaha tani dan pengolahan rokok).

Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian tahun 2020, Propinsi Jawa Tengah menyumbang sebanyak 26% luas lahan tembakau yang ada di Indonesia. Kabupaten Banyumas hanya ikut menyumbang sebanyak 0.9% tetapi masih

ada kesempatan untuk perluasan areal tanaman perkebunan tembakau di masa yang akan datang. Karena berdasarkan data dari BPS (2019) masih terdapat seluas 639 Ha tanah tadah hujan yang berpotensi untuk ditanami tembakau.

Kecamatan Wangon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi di bidang pertanian tanaman perkebunan yaitu kelapa dan tembakau. Dinas pertanian dan ketahanan pangan Kabupaten Banyumas (2021), menyatakan bahwa luas tanaman tembakau di Kecamatan Wangon menduduki peringkat kedua setelah kecamatan rawalo diikuti dengan Kecamatan Kebasen dan Kecamatan Jatilawang.

Berdasarkan data dari BPS (2021) lahan tadah hujan di Kecamatan wangon seluas 138,40 Ha sedangkan di tahun yang sama tanaman tembakau di Kecamatan Wangon masih berada di angka 15,2 Ha dengan produktivitas sebesar 0.84 Ton/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Wangon memiliki potensi dalam usaha tani tembakau meskipun produktivitasnya belum maksimal. Target produktivitas dari Direktorat Jenderal Perkebunan adalah 1,12 Ton/Ha.

Produktivitas tembakau yang masih tergolong rendah mengindikasikan bahwa petani belum mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien sehingga hasil yang diperoleh tidak optimal. Efisiensi dapat mempengaruhi tingkat produksi dengan menunjukkan pada seberapa besar output maksimum dapat dihasilkan dari tiap atau kombinasi input yang tersedia. Meningkatnya produktivitas ini, maka berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan yang petani peroleh (Estariza *et al.*, 2013). Oleh karena itu pengembangan tanaman tembakau sebagai salah satu komoditas unggulan tanaman perkebunan perlu diperhatikan.

Harga jual yang tinggi dan waktu tanam yang relative singkat seharusnya menjadi salah satu faktor untuk petani mengembangkan tanaman tembakau. Agar petani mau beralih untuk mengembangkan tanaman tembakau maka diperlukan gambaran mengenai kelayakan usaha tani budidaya tembakau. Saat ini informasi mengenai kelayakan usaha tani masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian mengenai kelayakan usaha tani di Kecamatan Wangon perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode survai. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Kemudian dengan teknik yang sama mengambil dua desa yang memiliki populasi petani tembakau terbanyak sehingga

diperoleh Desa Pengadegan dan Desa Klapagading Kulon. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 30 responden dengan menggunakan metode *random sampling*. Di mana 15 responden berasal dari Desa Klapagading kulon dan 15 responden lagi berasal dari Desa Pengadegan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2022. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden petani dengan menggunakan metode wawancara dan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur yang berasal dari buku dan jurnal.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian (Sugiyono, 2016). Prosedur penelitian deskriptif dipilih dengan maksud hasil analisis yang dilakukan dapat dipaparkan secara jelas dan mudah dipahami.

Kegiatan usaha terutama usaha tani pada umumnya mengutamakan *financial benefit* daripada *social benefit*. Kelayakan usaha dapat diketahui dengan menggunakan beberapa kriteria yang umum dikenal antara lain BEP dan R/C (Tarigan, 2013). Analisis *Break Event Point* adalah suatu teknis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Analisis *Break Event Point* dalam perencanaan keuntungan yang mendasar pada *cost* (biaya) dengan *revenue* (Penghasilan penjualan) Soekartawi *dalam* Tarigan (2013).

Analisis tingkat pendapatan petani dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan (Septiadi et al., 2021). Rumusnya adalah sebagai berikut;

$$Pd = TR - TC$$

Di mana :

Pd : Pendapatan (keuntungan) petani tembakau (Rp/Ha/Musim)

TR : penerimaan petani tembakau (Rp/Ha/Musim)

TC : Biaya produksi petani tembakau (Rp/Ha/Musim)

Analisis kelayakan finansial usahatani dipakai dalam menginvestigasi kelayakan suatu usahatani, persamaannya dijabarkan berikut ini (Sari *et al*, dalam Yusriani, 2021).

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total Biaya produksi}} = \frac{TR}{TC}$$

Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai R/C Ratio > 1 berarti Usahatani tembakau menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. Apabila nilai R/C Ratio < 1 berarti Usahatani tembakau tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan.
3. Apabila nilai R/C Ratio = 1 berarti Usahatani tembakau *Break Even Point*.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner, dimana aspek yang ditelaah yaitu pendapatan petani tembakau dan kelayakan finansial usaha tani. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan analisis deskriptif. Analisis dilakukan berbasiskan tabulasi, kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana Produksi Daerah Penelitian

a. Luas Lahan

Luas lahan tanaman tembakau di daerah penelitian seluas 14,40 Ha di Desa Pengadegan dan seluas 7,40 Ha di Desa Klapagading Kulon. Rata rata kepemilikan lahan petani tembakau di Kecamatan Wangon yaitu 0.2 Ha. Secara keseluruhan lahan yang digunakan petani adalah lahan milik sendiri yang sebagian berada di sepanjang sungai Lopasir.

b. Bibit

Pemilihan bibit merupakan salah satu aspek penting bagi petani karena varietas bibit dapat mempengaruhi hasil produksi suatu komoditas (Widiyanto *et al.*, 2018). Petani tembakau di Kecamatan Wangon mendapatkan bibit tembakau dari penjual bibit lokal yang ada di sekitar desa setempat. Jenis tembakau yang dibudidayakan adalah varietas lokal genjah kenanga. Varietas lokal ini merupakan varietas yang sudah turun temurun di tanam di Kecamatan Wangon dan sudah menjadi tembakau ciri khas wilayah setempat. Harga bibit tembakau sebesar Rp. 100,- /batang, dengan kebutuhan bibit perhektar rata rata 14500 batang.

c. Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani tembakau di Kecamatan Wangon rata-rata menggunakan urea dan pupuk SP36. Penggunaan pupuk untuk tanaman tembakau sebanyak 560 Kg/Ha urea dan 300 Kg/Ha SP 36. Dengan harga masing-masing Rp.3000/Kg untuk urea dan Rp.12.000/Kg untuk SP 36.

Bantuan saprodi dari pemerintah ada pada kegiatan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH-CHT). Dana tersebut digunakan untuk berbagai program, diantaranya: standarisasi kualitas bahan baku, mendorong pembudidayaan bahan baku, berkadar nikotin rendah, pengembangan sarana laboratorium uji, penanganan panen dan pasca panen, penguatan kelembagaan kelompok tani (Ardhiarisca *et al.*, 2015).

Program DBH-CHT di Kecamatan Wangon sudah ada sejak tahun 2011. Berdasarkan hasil penelitian hanya 70% petani yang mau menggunakan pupuk bantuan dari program DBH-CHT. Petani enggan untuk menggunakan pupuk bantuan dari program DBH-CHT karena menurut petani pupuk bantuan dari pemerintah apabila digunakan hasil tembakaunya kurang bagus. Hal itu sesuai tujuan dari program dana DBH-CHT didalamnya yaitu bantuan saprodi pupuk fertila dan KNO₃ karena memang untuk tujuannya untuk mengurangi kadar nikotin dalam tembakau.

d. Pesticida

Petani di Kecamatan Wangon menggunakan pestisida untuk menjaga kualitas tembakau. Jenis pestisida yang digunakan yaitu virtako. Dengan rata-rata penggunaan sebanyak 140 ml/Ha.

e. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam berbudidaya tembakau antara lain tenaga pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit, panen, pengirisan, penjemuran, penyortiran dan pengemasan. Tenaga kerja harian untuk hari kerja pria sebanyak Rp.80.000/hari sedangkan untuk hari kerja wanita sebanyak Rp.75.000/hari.

f. Pemasaran

Petani masih mengolah hasil panen secara manual dan memasarkan tembakau hanya di sekitar wilayah Kecamatan Wangon. Hasil panen petani tembakau di Kecamatan Wangon berdasarkan hasil penelitian memang banyak dicari oleh konsumen lokal karena aroma dan rasanya yang khas. Tembakau Kecamatan Wangon sering disebut dengan tembakau “Bojong”. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brata *dalam* Kusnianto (2018) bahwa di setiap daerah akan menghasilkan kualitas yang berbeda, hal ini karena masing-masing jenis tembakau diciptakan oleh karakteristik tanah, tingkat ketinggian dan kemiringan tanah, serta kelembapan yang khas di masing-masing tempat. Petani tembakau tidak menjajakan tembakaunya di pasar tetapi sudah banyak penjual ataupun

pengepul pasar lokal yang mengambil hasil panen ke petani. Sehingga untuk masalah pemasaran petani cenderung tidak ada permasalahan yang berarti.

g. Analisis Usaha Tani

Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan mencapai efisien secara teknis apabila faktor produksi yang digunakan dapat menghasilkan produksi yang maksimum (Soekartawi dalam Widiyanto *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil olah data penelitian kelayakan usaha tani budidaya tanaman tembakau di Kecamatan Wangon dapat di lihat dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Analisis Usaha Tani Di daerah penelitian

No	Uraian Kegiatan	Volume	Harga satuan	Total
1.	Nilai Sewa Tanah	1 Ha	8.400.000	8.400.000
2.	Biaya pengolahan tanah			
	Pengolahan tanah	14 HOK	80.000	1.120.000
	Pembuatan guludan	14 HOK	80.000	1.120.000
	Pembuatan lubang tanam	14 HOK	80.000	1.120.000
	Tenaga pemupukan dasar	14 HOK	80.000	1.120.000
3.	Biaya tanam dan sulam	14 HOK	75.000	1.050.000
4.	Pemeliharaan			
	Pemupukan I dan II	14 HOK	80.000	1.120.000
	Penyiangan	14 HOK	75.000	1.050.000
	Pengendalian hama dan penyakit	28 HOK	80.000	2.240.000
		14 HOK	75.000	1.050.000
	Toping	7 HOK	75.000	525.000
	Wiwil	7 HOK	75.000	525.000
5.	Biaya bahan dan alat			
	Pupuk Urea	560 Kg	3000	1.680.000
	Pupuk SP 36	300 Kg	12000	3.600.000
	Pupuk Organik	1120 Kg	1000	1.120.000
	Pestisida (Virtako)	14 Botol	150.000	2.100.000
	Bibit	Rp. 200	14.000	2.800.000
	Pengairan dengan pompa	168 Jam	25.000	4.200.000
	Pembelian widig	Rp. 2000	3000	6.000.000
6.	Biaya petik	23 HOK	75.000	1.725.000
7.	Biaya pasca panen			
	Melipat dan menggulung	30 HOK	75.000	2.250.000
	Merajang	30 HOK	75.000	2.250.000
	Menjemur & pengemasan	30 HOK	75.000	2.250.000
Total biaya produksi				51.475.000
8.	Produksi dan harga	1070 Kg	Rp. 55.000	58.850.000
pendapatan				7.375.000

Sumber : Analisis data Primer, 2022

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam menjalankan produktifitas (Listiani *et al.*, 2019). Berdasarkan dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja paling besar yaitu pada saat pemeliharaan tanaman. Tanaman tembakau merupakan tanaman dengan produk utamanya yaitu daun. Sehingga membutuhkan pemeliharaan lebih agar terhindar dari hama dan penyakit tanaman terutama ulat. Sesuai dengan

pernyataan dari Ningsih (2010), bahwa dalam usahatani tembakau, risiko produksi merupakan variasi output akibat dari faktor yang sulit untuk diduga seperti ada tidaknya hujan menjelang panen, hama dan penyakit yang biasa menyerang tanaman tembakau (ulat daun *Helicoverpa spp*, *Spodoptera litura F* serta kutu Tembakau *Myzus persicae*), cuaca yang tidak menentu, dan penggunaan varietas yang kurang bermutu. Pada proses pemeliharaan tenaga paling banyak yaitu pada saat pengendalian hama dan penyakit yaitu sebanyak 28 HOK pria dan 14 HOK wanita. Tenaga kerja saat pengendalian hama dan penyakit dilakukan rutin dilakukan dari tanaman berumur 40 hari sampai dengan panen.

Selain pada proses pemeliharaan, kegiatan yang penggunaan tenaga kerjanya tinggi juga pada saat kegiatan pasca panen. Setelah panen tanaman tembakau masih memerlukan banyak perlakuan yang membutuhkan tenaga kerja. Dari proses perajangan sampai dengan pengemasan. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk kegiatan pasca panen sebesar Rp. 6.750.000.

Analisis Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari selisih antara rata-rata penerimaan yang diterima petani tembakau dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani selama proses memproduksi. Hasil penghitungan pendapatan dan analisis kelayakan dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Pendapatan

No	Uraian	Per Ha
1	Produksi (Kg)	1370
2	Harga (Rp)	50.000
3	Penerimaan (Rp)	58.850.000
4	Total Biaya (Rp)	51.475.000
5	Pendapatan Bersih (Rp)	7.375.000
6	R/C	1.14

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa total produksi tembakau yaitu sebesar 1070 Kg/ha dalam kondisi kering. Dengan rata-rata harga jual tembakau kering sebesar Rp.55.000 maka dapat diperoleh total penerimaan petani yaitu sebanyak Rp. 58.850.000/mt/Ha. Total biaya penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan petani tembakau di Kecamatan Wangon. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata pendapatan petani tembakau tiap musim tanam sebesar Rp.

7.375.000/musim/Ha.

Tingkat pendapatan usahatani sangat ditentukan oleh efisiensi petani untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya ke dalam berbagai alternatif aktivitas produksi (Fauziyah, 2010). Peningkatan pendapatan bisa dilakukan apabila petani menerapkan perlakuan yang lebih spesifik pada saat pascapanen yaitu tingkatan kualitas atau *grading*. Berdasarkan hasil penelitian, belum ada petani yang melaksanakan *grading* pada hasil panen tembakaunya.

Analisis selanjutnya yaitu analisis R/C ratio untuk mengetahui kelayakan usaha tani tembakau di Kecamatan Wangon. Dari analisis R/C ratio yang dilakukan usaha tani tembakau di Kecamatan Wangon layak untuk dilaksanakan karena R/C ratio bernilai 1,14. Artinya setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.1.14. Semakin tinggi nilai R/C maka usaha tani tersebut semakin menguntungkan. Dengan kata lain usaha tani tembakau di Kecamatan Wangon layak untuk dikembangkan karena penerimaannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Selain itu masih memberikan keuntungan lebih karena waktu usaha tani tembakau yang relative singkat.

KESIMPULAN

Rata-rata kepemilikan lahan petani tembakau di Kecamatan Wangon seluas 0.2 Ha. Bibit yang digunakan petani sebagian besar merupakan bibit lokal. Pemasaran tembakau di Kecamatan Wangon sasarannya adalah pasar lokal. Berdasarkan hasil analisis pendapatan usaha tani tembakau di Kecamatan Wangon rata-rata per hektar per musim tanam adalah sebesar Rp. 7.375.000 dengan umur tanaman yang relative singkat yaitu selama 80 hari setelah tanam. Usaha tani tembakau di Kecamatan Wangon masuk dalam kategori budidaya yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C lebih dari 1 yaitu sebesar 1,19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhjarisca, O., Muspita, M., & Kustiari, T. (2015). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Tembakau Di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 15(3).
- Estariza, E., Prasmatiwi, F. E., & Santoso, H. (2013). Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Tembakau Di Kabupaten Lampung Timur. *Jurna Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(3), 264–270.
- Fauziyah, E. (2010). Analisis efisiensi teknis usahatani tembakau (suatu kajian dengan

- menggunakan fungsi produksi frontier stokhastik). *Jurnal Embryo*, 7(1), 1-7.
- Kusnianto, K., Manumono, D., & Suswatiningsih, T. E. (2018). Usaha Tani Tembakau (Nicotiana Tabacum L) Di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Masepi*, 3(2).
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58.
<https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Ningsih, K. (2010). Risiko Produksi Dan Efisiensi Penggunaan Input Usahatani Tembakau Madura. *Jurnal Pertanian Cemara*, 7(1), 48-57.
- Septiadi, D., Usman, A., & Hidayati, A. (2021). Kelayakan Finansial Usahatani dan Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau (Studi Kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Agrotek Ummat*, 8(2).
- Tarigan, Jahasiel L., and Fauzia, Salmiah, Lily. (2013). Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat (Studi Kasus: Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, vol. 2, no. 11.
- Widiyanto, H., Gunanto, E. Y., & Nughroho. (2018). analisis efisiensi produksi usaha tani tembakau rakyat (Studi empiris: Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangrik, Kabupaten magelang). *Jurnal Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(pISSN: 0854-1442), 73–85.
- Yusriani. (2021). *Analisis usahatani komoditas tembakau di desa batu belerang kecamatan sinjai borong kabupaten sinjai*. Universitas muhamadiyah makasar.